

076

Juru Foto Membantu Polisi

Oleh PH. HUTADJULU*)

MENGAPA HARUS MEMBANTU POLISI?

Hasil pengalaman perjuangan bangsa Indonesia untuk menegakkan dan mempertahankan negara RI telah memberikan pelajaran yang berharga dalam pemantapan pelaksanaan sistem HANKAMNAS kita.

Berkat pengalaman potensi masyarakat telah dicapai hasil-hasil nyata di dalam pembelaan negara. Pengikut-sertaan seluruh warga negara dalam upaya pembelaan negara atas kemampuan dan keahliannya telah mendapat peranan penting di dalam sistem HANKAMRATA. Oleh karena itu keamanan dalam pengertian bangsa Indonesia sesuai dengan cita-cita proklamasi

1945 adalah keamanan rakyat semesta, keamanan untuk rakyat, dari rakyat dan oleh rakyat.

Polri bersumber dari dan mengabdikan kepada masyarakat, bertanggungjawab atas pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Upaya pemeliharaan Kamtibmas juga ditujukan untuk mengamankan Pembangunan Nasional, karena itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pembangunan nasional.

Dalam rangka penyelenggaraan pemeliharaan Kamtibmas, sesuai dengan pengertian Hankamnas yang dianut di atas, diupayakan agar segenap potensi masyarakat dapat dimanfaatkan serta ditumbuhkan kesadaran untuk berperan-serta

secara aktif sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

Persatuan Fotografi (P.F.I) merupakan potensi masyarakat yang terorganisir yang memiliki kemampuan dan keahlian di bidang fotografi perlu dimanfaatkan dan pembinaan dalam menunjang pelaksanaan tugas Polri. Pemanfaatan dan pembinaan potensi masyarakat khusus juru foto, penggemar, pengusaha di bidang fotografi yang tergabung dalam P.F.I dapat diartikan merupakan salah satu bentuk peran-serta (partisipasi) masyarakat-PARMAS-yang dilandasi oleh kesadaran ikut ambil bagian dalam mewujudkan suasana tata tentram kerta raharja.

Peranan juru foto dalam perjuangan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah mendapat tempat yang sangat penting di dalam mengabdikan kejadian-kejadian bersejarah bagi bangsa dan negara Indonesia, termasuk sejarah perjuangan Polri.

Para juru foto di tengah-tengah desingan peluru dalam pertempuran mengabadikan peristiwa tersebut yang kini menjadi dokumentasi sejarah bagi kita sekalian di alam kemerdekaan dan orde baru sedang giat melaksanakan Pembangunan Nasional.

Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa dengan semangat pengorbanan dan rasa cinta terhadap Negara dan Bangsa juru foto telah

dapat mencipta hasil karya yang bernilai tinggi.

Pada masa Orde Baru ini bagi masyarakat hasil karya juru foto bukanlah hal yang asing lagi bahkan mempunyai nilai yang tinggi dan berharga dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan Nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Melalui foto kita dapat belajar sejarah, dengan foto kita dapat mengungkapkan masalah/perkara, foto juga dapat memperkenalkan sesuatu dan foto dapat menumbuhkan dan mempertebal rasa cinta tanah air, demikian buku-buku pelajaran tidak luput dari foto untuk melengkapi penjelasan teks. Namun perlu diwaspadai foto juga dapat menimbulkan hal-hal yang bersifat destruktif. Ini perlu dihindari oleh juru foto.

Demikian peranan juru foto cukup besar di dalam menunjang pelaksanaan pembangunan, termasuk di dalam menunjang pelaksanaan tugas Polri. Oleh karena itu para juru foto diharapkan dapat menyajikan hasil karya yang positif dalam rangka turut menciptakan situasi Kamtibmas yang mantap.

Penggunaan foto di dalam menunjang pelaksanaan tugas-tugas Kepolisian memegang peranan yang cukup penting. Melalui foto, suatu peristiwa kejahatan, kecelakaan, kebakaran dan lain-lain termasuk

bukti-bukti fisik yang berhubungan dengan peristiwa tersebut dapat direkam. Foto yang dihasilkan merupakan rekaman permanen dari peristiwa-peristiwa tersebut, membantu mengungkapkan fakta-fakta yang sangat bernilai bagi polisi, jaksa, hakim, saksi dan tersangka. Bahkan dengan penggunaan tehnik khusus di bidang fotografi, seperti pengambilan foto dengan sinar infra merah dan ultra violet, suatu bukti yang mulanya tidak terlihat, menjadi jelas dalam foto, atau dengan memperhatikan secara teliti suatu foto yang menampilkan suatu peristiwa kejahatan, kecelakaan, kebakaran dan lain-lain, suatu bukti penting mungkin ditemukan, bukti mana telah gagal ditemukan ketika pemeriksaan tempat kejadian.

Karena foto biasanya menampilkan kebenaran suatu bukti, maka foto harus selalu menampilkan tempat, keadaan setepat mungkin. Ini berarti foto harus menjelaskan sesuatu tentang obyek yang difoto secara jujur.

Fotografi bukan saja suatu cara untuk merekam bukti, tetapi juga merupakan suatu cara dalam penyampaian instruksi/pesan. Gambar hidup (movie) dan still foto dapat digunakan dalam melatih/mendidik anggota polisi, seperti gambar hidup atau foto mengenai taktik dan teknik penyidikan, tindakan-tindakan dalam penanggulangan bencana alam, dan lain-lain.

Penggunaan foto di dalam menunjang pelaksanaan tugas Kepolisian dikenal dengan istilah Fotografi Kepolisian. Gambar hidup dan still foto dapat juga digunakan dalam memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat, seperti gambar hidup atau foto mengenai pendidikan lalu-lintas, kenakalan remaja, program keamanan dan lain-lain.

BAGAIMANA CARA MEMBANTUNYA?

Mengingat foto, baik still foto maupun live foto (Moving foto) merupakan sarana komunikasi, di mana penyampaian pesan atau informasi lebih mudah diserap dan dipahami, bahkan boleh dikatakan foto mengandung seribu kata dan dapat bicara dalam seribu bahasa. Maka bentuk peran serta P.F.I. melalui kegiatan juru foto adalah bantuan komunikasi dan informasi, disingkat BANKOINFO.

BANKOINFO adalah semua bantu penyampaian informasi melalui foto kepada pihak berwajib (Polri) oleh setiap anggota Persatuan Fotografi Indonesia, baik informasi yang berkenaan dengan KAM-TIBMAS maupun informasi di bidang kemanusiaan.

BANKOINFO dalam penyampaian informasi melalui foto dapat dalam bentuk:

1. Foto kecelakaan lalu-lintas.

2. Foto peristiwa kejahatan:

- a. Pembunuhan atau bunuh diri
- b. Peristiwa pembongkaran (pencurian)
- c. Peristiwa pelanggaran sex
- d. Peristiwa kebakaran dan pembakaran.

3. Foto barang bukti dan identifikasi:

- a. Barang bukti
- b. Dokumen
- c. Sidik jari
- d. Identitas orang atau barang.

4. Foto sebagai alat penerangan kepada masyarakat:

- a. Pameran foto KAMTIBMAS
- b. Poster KAMTIBMAS

5. Foto sebagai alat instruksi (ALINS):

- a. Foto untuk keperluan anggota POLRI
- b. Rekaman video (Live foto) untuk keperluan pendidikan anggota POLRI.

PERLU BADAN KERJA SAMA

Pembentukan Badan kerja sama P.F.I dan POLRI disingkat BAKER FOTOPOL sebagaimana dimaksud di atas dapat dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Persiapan pelaksanaan.

- a. Mengadakan pertemuan antara unsur-unsur yang dilibatkan dalam kegiatan BANKOINFO guna mendapatkan informasi, bahan keterangan yang berkenaan dengan keadaan organisasi yang terlibat, jumlah anggota dan peralatan yang dimilikinya.
- b. Perumusan tujuan dan tugas pokok, bentuk dan sasaran kegiatan.
- c. Pembuatan rencana kerja dan rencana ploting personil, peralatan yang dimiliki.
- d. Pengaturan tata laksana kerja sama.
- e. Persiapan administrasi (tata usaha) yang meliputi:

- 1) Pemberian tanda pengenal bagi anggota BANKOINFO untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Izin bagi yang sudah bekerja untuk melaksanakan kegiatan BANKOINFO.
- 3) Izin dari orang tua dan guru bagi yang belum berusia 21 tahun.
- 4) Pemberian surat tugas bagi anggota BANKOINFO yang

Namun untuk memberikan jaminan keberhasilan pelaksanaan kegiatan BANKOINFO dan tata tertib penggunaan foto dalam menunjang tugas Kepolisian sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka penyelenggaraan BANKOINFO perlu dioptimalkan dan didinamisasi kegiatan P.F.I. melalui Badan kerja sama P.F.I dan POLRI, yang dibentuk oleh Pengurus P.F.I bersama Pejabat POLRI.

sedang melaksanakan tugas.

- 5) Pembuatan daftar lokasi dan waktu penugasan serta kewajiban menyampaikan informasi.
- 6) Pembuatan buku catatan pelaksanaan kegiatan BANKOINFO.

2. Pengorganisasian

a. Pengorganisasian BANKOINFO agar dilakukan sesuai dengan tujuan, tugas pokok dan berpedoman kepada prinsip-prinsip organisasi dan departemensi fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi meliputi:

- 1) Unsur penasehat
- 2) Unsur pembina
- 3) Unsur pelaksana lapangan
- 4) Unsur pendukung

Penjabaran unsur-unsur tersebut di atas agar disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

b. Sifat dan kegiatan BANKOINFO merupakan perwujudan sikap dan perilaku positif masyarakat secara sukarela atas dasar kesadaran dan tanggungjawab karena hak dan kewajiban sebagai warga negara.

c. Metode atau cara melakukan kegiatan BANKOINFO meliputi:

- 1) Observasi (pengamatan)
- 2) Pelaporan
- 3) Pemberian informasi.

Penjabaran bentuk kegiatan tersebut di atas secara teknik dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta sasaran kegiatan.

d. Sasaran kegiatan BANKOINFO meliputi:

- 1) Bencana alam
- 2) Aktivitas pencinta alam dan lingkungan
- 3) Kegiatan Pemilu
- 4) Kegiatan kepramukaan
- 5) Kegiatan Olah Raga
- 6) Demonstrasi (unjuk perasaan/huru-hara)
- 7) Kemacetan dan kecelakaan lalu-lintas
- 8) Kenakalan remaja
- 9) Kejahatan umum dan kejadian lain yang dianggap perlu.

e. Pengurus P.F.I setempat memilih dan menetapkan anggotanya secara selektif menjadi anggota BANKOINFO.

f. Mengadakan uji-coba dan latihan untuk mengetahui kesiapan BANKOINFO yang mencakup:

- 1) Kecermatan pembagian tugas
- 2) Tatalaksana dan tata tertib kerja sama di lapangan

3) Kemampuan alat Fotografi yang dipergunakan

4) Kemampuan petugas lapangan.

g. Melalui uji-coba dan latihan yang diselenggarakan diharapkan petugas lapangan BANKO-INFO mempunyai kemampuan:

- 1) Dedikasi/observasi
- 2) Pengenalan sasaran (identifikasi)
- 3) Analisa terhadap kejadian yang dihadapi
- 4) Ketanggapan (Responsibility)
- 5) Pengendalian diri (controlling)

3. Pelaksanaan.

Setelah dilakukan tahap-tahap pembantuan seperti diuraikan di atas. Selanjutnya akan diuraikan pelaksanaan kegiatan BAKER FOTOPOL sebagai berikut:

1. BAKER FOTOPOL mengendalikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan dalam bentuk pengaturan tata-tertib.
2. BAKER FOTOPOL merupakan badan pengendali jaringan informasi dan bertindak sebagai:
 - a. Badan Komunikasi dan Informasi juru foto di daerah/wilayahnya.

b. Badan koordinator serta pengawasan penggunaan jaringan komunikasi dan informasi di daerah/wilayah.

3. Kewajiban setiap petugas BANKOINFO:

- a. Melaksanakan tugas pokok yang tercantum dalam surat tugas.
- b. Melaporkan tentang penugasan yang diterima kepada Polri di mana ia bertugas.
- c. Memelihara alat peralatan Fotografi yang dipertanggungjawabkan kepadanya agar senantiasa dalam keadaan siap pakai.
- d. Melaksanakan dan mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku.

4. Penyaluran informasi/berita.

- a. Untuk informasi yang bersifat umum, hanya melakukan observasi dan bila mendapat kesulitan dalam penyaluran penyampaian informasi maka yang lain dapat membantu menyampaikan informasi tersebut.
- b. Untuk informasi penting yang bersifat emergency harus berusaha menyampaikan kepada yang berkepentingan.
- c. Bila mendengar atau mengetahui informasi yang membahayakan negara atau dapat menimbulkan gangguan

an Keamanan Ketertiban masyarakat maka segera bertindak sebagai berikut:

- 1) Melakukan pemantauan secara cermat.
- 2) Merekam bila dipandang perlu.
- 3) Melakukan pencatatan seperlunya terutama mengenai hal:
 - Sumber informasi
 - Hari, tanggal, jam
 - Isi informasi (permasalahan)
- 4) Segera melakukan analisa seperlunya.
- 5) Segera laporan kepada yang berwajib.
- 6) Lanjutkan monitoring (pemantauan) dan pengamatan. Setiap pelaksanaan tugas BANKOINFO diharuskan mengisi jurnal atau buku satu guna dijadikan bahan laporan. Bahan laporan tersebut merupakan bahan keterangan/informasi untuk: evaluasi kegiatan, dan membuat rencana latihan dan uji-coba alat Fotografi selanjutnya, serta membuat rencana pelaksanaan BANKOINFO selanjutnya. Jadi pengisian jurnal atau buku saku tersebut merupakan keharusan yang tidak boleh

diabaikan karena pelaksanaan BANKOINFO hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.

Penyiapan fasilitas Fotografi yang diperlukan dapat dilakukan kerja sama antara unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan BANKOINFO. Misalnya dengan kesatuan Polri (Dinas Identifikasi) dari tingkat Polda sampai ke tingkat Polsek dan pengurus P.F.I dan Asosiasi Laboratorium Foto Indonesia (AL-FINDO) setempat dengan bersifat pinjam pakai secara sukarela.

Persatuan Fotografi Indonesia (P.F.I) sebagai potensi masyarakat yang terorganisir yang mempunyai kemampuan dan keahlian di bidang Fotografi perlu dibina dan dimantapkan secara terarah dan berlanjut dengan pemantapan sistem pengorganisasian, sistem latihan, dukungan logistik serta hubungan dan tata kerja antara Polri dan P.F.I.

Hasil akhir yang diharapkan dari pembinaan potensi BANKOINFO adalah kepekaan dini dan sikap responsif terhadap setiap peristiwa dan perkembangan Kamtibmas yang dapat mengganggu kemantapan Kamtibmas, bahkan diharapkan pula tangkal timbulnya ancaman, gangguan Kamtibmas.

Kepekaan dini dan sikap responsif tersebut merupakan masukan yang berguna bagi Polri untuk

memberikan bimbingan dan pengendalian teknis pelaksanaan tugas-tugas preventif.

Pembinaan terhadap P.F.I. pada umumnya, BANKOINFO pada khususnya dapat dilaksanakan oleh unsur-unsur (DIT BINMAS, DIT LANTAS, DISPEN dan PUSDIK) sedangkan pembinaan teknis dapat dilaksanakan oleh unsur-unsur Dinas Identifikasi.

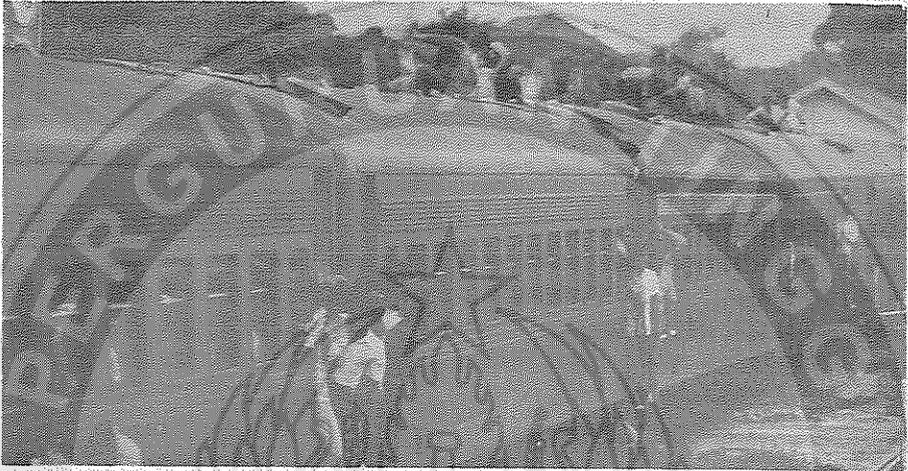
Juru foto membantu polisi, dapat diartikan bahwa juru foto telah menyumbangkan suatu yang berharga dan memperkaya khasanah pengamanan swakarsa, bahkan pada gilirannya memberi

arti tersendiri dalam Pembangunan Nasional.

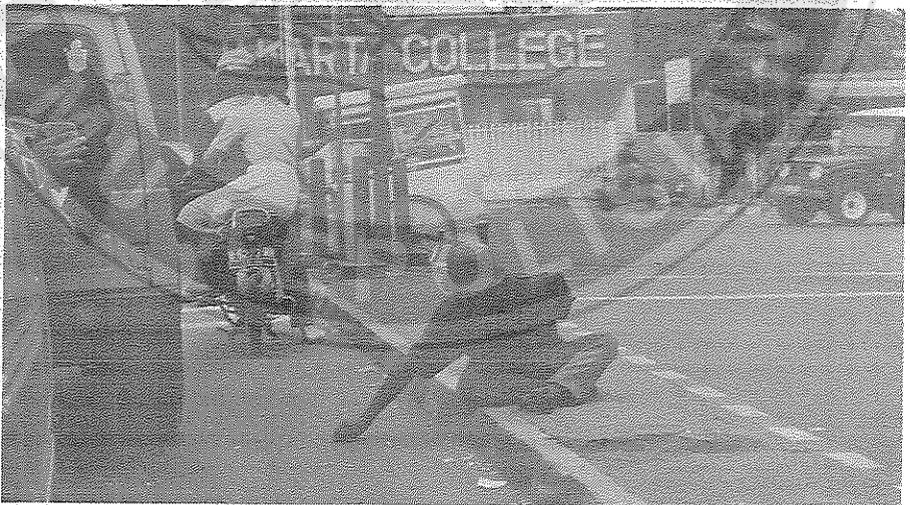
Berhasilnya pembinaan dan pemanfaatan juru foto dalam menunjang pelaksanaan tugas Polri berarti Polri telah diperkaya dengan suatu bentuk pengamanan swakarsa.

Rekan-rekan juru foto di seantero tanah air tanpa terasa tulisan ini agaknya membuat anda bagaikan sedang memegang kamera, di mana obyek terbentang di hadapan anda, bila diperlukan BLITS sudah siap tinggal menekan tombol saja. Ini suatu harapan yang berawal dari semangat juru foto pendahulu kita.

LENSA KAMTIBNAS JURU FOTO



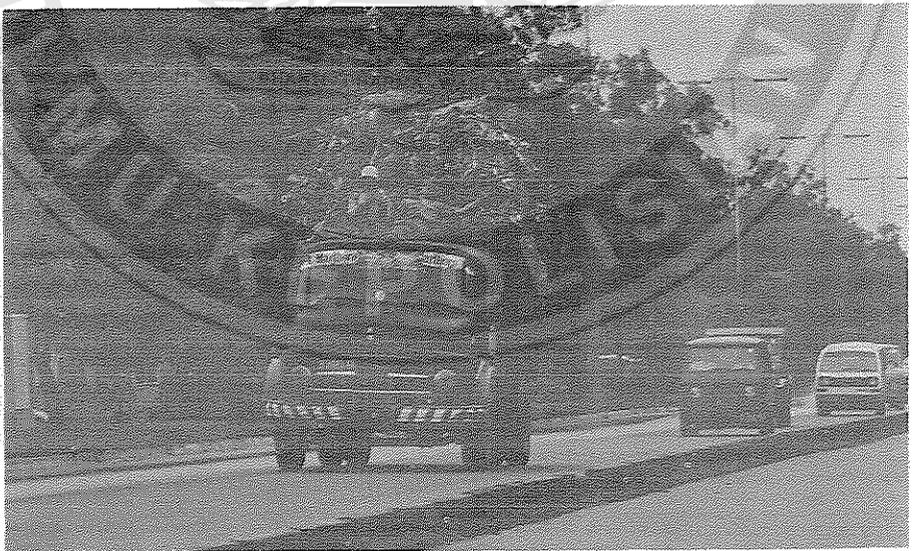
Menantang maut: Mereka ini perlu diberi petuah "Lebih baik terlambat sejam sampai di rumah daripada menantang maut". Penantang maut ini sangat akrab dengan rumah sakit. Untuk ini "SATPAM KERETA API" perlu hadir.



PENGEMIS DAN PENGEMUDI: Kelangsungan hidup butuh usaha, walau diliputi bahaya. Untuk itu ia wajib memiliki SIM. Melimbahnya udara kita ini memerlukan tindakan bhayangkara, karena ia dapat dikategorikan sebagai sumber "Police Hazard". Bagaimana tindakan Bhayangkara?



PENGAYOMAN: *Bhayangkara selaku pengayom dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat bagi tegaknya ketentuan peraturan perundang-undangan. Kesan gambar ini membersitkan makna itu, sederhana tapi membutuhkan sikap "open". Lakon ini juga bagian dari "Citra" Bhayangkara.*



SANTAI ATAU DIRENGGUT BAHAYA: *Petugas kebersihan ini memanfaatkan waktu sebelum sampai ke tujuan. Ia tidur tanpa sadar bahaya berada di sisinya. Mestikah ini ia lakukan? Tidak!!!*

RAGAM KAMTIBMAS

ANTARA SETORAN DAN KESELAMATAN PENUMPANG

Tubuh dan wajah Emrus, kondektur metro mini trayek Cililitan—Pasar Minggu basah sudah oleh keringat. Memang udara di terminal Cililitan jam 12.00 siang cukup panas. Dan ini tidak menghalangi Emrus, untuk berteriak-teriak memanggil penumpang metro mini-nya yang memang sudah penuh. Tapi ini hampir tak dihiraukannya lagi, seakan-akan penumpang yang sudah kepanasan adalah benda mati yang tak berperasaan. Tiba-tiba seorang penumpang pria berteriak, "Sudah penuh pir, ayo berangkat!" Setelah menambah dua penumpang lagi, barulah metro mini beranjak perlahan-lahan meninggalkan terminal.

Keluar dari terminal metro mini berjalan perlahan dan tanpa aba-aba kondektur memanggil penumpang di pinggir jalan. Ketika dirasakan penumpang tak ada lagi yang naik, metro mini kencang melaju pada jalan aspal yang panas.

Tak ada AC. Tak ada musik. Tetapi penumpangnya pun rasanya tak ingin mendengar lagi, karena suara mesin diesel yang berisik serta suara kreot-kreot dari dinding metro mini akrab menemani kendaraan ini. Dan jangankan ditanyakan lagi soal ke-

bersihan di dalamnya. Lantainya penuh dengan sampah buah-buahan. Kacanya buram, sepertinya tak pernah tersentuh air. Kesannya kendaraan ini tidak terawat dengan baik.

Mengenai kondisi keselamatan kendaraan ini, yakni rem dan peralatan lainnya, Emrus membela kendaraan. Baru dua minggu lulus dari KIR di Pulo Gadung. Mengenai kehebatan mesin kendaraannya dikatakan masih bisa menyalip mercy.

Mulailah kondektur yang penampilannya sama dengan kendaraannya, menagih dan memberi kembalian ongkos penumpang yang Rp. 200,—. Kadang-kadang tangannya tak segan-segan meluncur mencolek tubuh penumpang. Dan yang menjadi sasaranpun marah menerima perlakuan kondektur. "Sopan sedikit, bung, kalau menarik ongkos!" Namun tidak kalah galaknya kondektur menjawab: "Kalau tidak ingin tercolek dan nyaman naik taxi saja neng!" Mungkin karena tidak ingin berpanjang-panjang ribut, perempuan muda itu mem-bisu.

Sampai di depan Kampus UKI Cawang, metro mini berhenti me-

nurunkan dua penumpang dan sekaligus menambah tiga penumpang. Kondektur berteriak, "Minggu-minggu, kosong." Penumpang yang berdiri berdesakan pun akhirnya angkat bicara dengan sopir metro mini "Mana yang kosong, memang kita ini mau dibuat ikan sarden!" Sopir yang mendengar pembicaraan bernada protes dari para penumpang seakan-akan tak acuh.

Akhirnya kendaraan melanjutkan perjalanannya. Suara berisik dari mobil makin terdengar keras. Sementara hati penumpang bertanya-tanya mengenai keadaan kendaraan yang tidak terawat serta cara pengemudinya menjalankan metro mini. Tapi kuasa ada di tangan awak metro mini, dan ketika kendaraan meluncur tanpa gangguan, penumpang memilih diam.

Kondektur sambil bersender di pinggir pintu menghitung hasil perolehan. Sekali-kali ia mengatur penumpang yang sudah penuh agar tidak berjejal di pintu. Dan sekali-kali memanggil calon penumpang di pinggir jalan.

"Habis bagaimana, terpaksa kita menjejalkan penumpang, karena setoran belum lagi cukup sampai siang ini. Tadi waktu keluar terminal malah kita ketangkep orang berseragam, terpaksa deh, keluar Rp. 3.000,- daripada urusan jadi panjang," ujar sang kondektur, ketika seorang penumpang dekat pintu mengatakan serakah betul

cari penumpang. Malah kondektur menambahkan, "Lagi pula, penumpang juga suka bandel. Sudah penuh suka memaksa ingin naik juga."

Metro mini meluncur turun ke Jalan Dewi Sartika, keadaan lalu lintas sepanjang jalan ini macet. Sedangkan para penumpang makin kepanasan. Terdengar suara keluhan di antara penumpang melihat perjalanannya terganggu. Bau asap rokok dan keringat menambah udara tak nyaman di dalam metro mini. Penumpang, terutama yang biasa mengalami hal itu tampak biasa-biasa saja santai, duduk sambil berbicara dengan sesama penumpang, tetapi bagi penumpang yang berdiri merupakan pengalaman tersendiri karena dengkul dan kepala terpaksa ditebuk bila kepala tak ingin bersentuhan dengan atap kendaraan.

Tidak sabar dari kemacetan, sopir menepikan kendaraan memotong dari jalur kanan ke jalur kiri tanpa menghiraukan pemakai jalan lainnya. Metro mini mene-robos di jalur kiri, sementara para pejalan kaki mengumpat marah karena hampir keserempet.

Karena hendak mencari penumpang lebih banyak, agar setoran hari ini tercukupi dan kalau bisa membawa uang lebih ke rumah. Korbannya adalah para penumpang. "Tentu saja, pokoknya sampai tujuan," demikian ucapan kondektur

mencoba menenangkan hati penumpang yang kebat-kebit ketakutan dibawa ngebut oleh supir.

Tepat di perempatan Kalibata dan Cililitan, sopir metro mini keras-keras menginjak pedal rem karena lampu lalu-lintas berwarna merah. Kesempatan berhenti ini dimanfaatkan Emrus untuk melihat ke belakang. Tiba-tiba ia berteriak, "Nomor 25 merapat, bang!" Teriakan yang ditujukan ke sopir. Sedang yang diajak bicara tampak tidak tenang. Cepat-cepat sopir menginjak pedal gas dalam-dalam saat lampu berwarna hijau dan suara mencicit dari ban saat membelok tajam, menambah kekhawatiran hati para penumpang.

Kencang lari metro mini menghalangi kondentur yang bergelantungan di pintu untuk sebentar-sebentar menengok ke belakang. Dalam kecepatan yang cukup tinggi di jalur kanan, tiba-tiba metro mini menukik ke kiri untuk menurunkan penumpang di depan pabrik sepatu BATA, tanpa menghiraukan kendaraan yang di belakang tersuruk. Umpat dan makian yang sempat ditujukan kepadanya sempat juga dibalasnya.

Menjelang akhir sampai tujuan, lari mobil mini semakin kencang. Penumpang kini kira-kira berjumlah lebih kurang 20 orang. Sekali lagi kondektur menghitung uang perolehan yang digenggamnya. Menurut awak metro mini, setoran

berkisar antara Rp. 60.000,— dan Rp. 70.000,—. Hasil tersebut dimulai menarik dari pukul 6.00 pagi sampai dengan pukul 10.00 malam. Untuk bahan bakarnya kendaraannya mesti diisi 65 liter. Jadi, paling tidak sesudah dipotong makan dua kali, rokok dan bahan bakar. Di luar setoran, sopir dan kondektur membawa pulang uang Rp. 7.500,— untuk sopir dan Rp. 5.000,— kondektur.

Setoran mungkin dapat membentuk perangai sopir dan kondektur untuk berbuat seenaknya. Sopir dan kondektur harus pintar berakal agar setoran dapat tercapai, seperti menjejalkan penumpang, berhenti seenaknya untuk menaikkan penumpang di pinggir jalan, atau saling mendahului dengan sesama metro mini dan bis kota.

"Kalau tak pintar-pintar berakal, bisa-bisa kita ini tak membawa uang ke rumah, malah mungkin nombok untuk setoran," kata Pian, sopir jurusan Cililitan — Pasar Minggu. Menurut Pian, ayah dari tiga anak yang sudah 10 tahun hidup di belakang kemudi, sekarang ini kita-kita tak boleh berlama-lama di terminal. Oleh karena itu, kita harus pintar menjaring penumpang di pinggir jalan.

Mungkin dalih Pian, bisa menjadi salah satu faktor para pengemudi bis kota atau metro mini berbuat seenaknya terhadap penumpang

dan melanggar disiplin berlalu-lintas. Tetapi ada yang mendasar dari kisah di atas, ialah fungsi sopir dan kondektur. Ia tidak hanya bertugas membawa penumpang sampai ke tujuan dengan selamat, namun ia juga harus pintar mencari akal agar target setoran dapat tercapai. Se-

bagai kepala keluarga mereka diharapkan membawa pulang uang ke rumah. Nah, kalau sudah begini, bukan urusan antara sopir dan pemilik mobil saja, tetapi harus ditangani oleh pemerintah secara serius dan tuntas.

Oleh: Yanny Hendrianie.

USAHA-USAHA MENCEGAH KECOPETAN ATAU DIRAMPOK

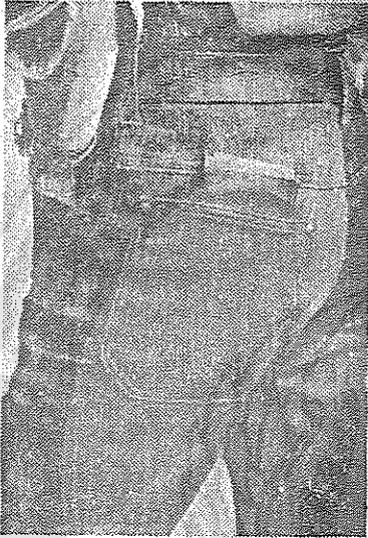
Kejahatan yang dilakukan di tempat-tempat umum misalnya perampokan untuk memperoleh uang atau barang-barang berharga lainnya sangat tergantung kepada kesempatan. Para perampok sering menggunakan daerah pinggiran kota sebagai wilayah operasinya sebab perbuatan mereka di tempat-tempat tersebut mempunyai risiko yang lebih kecil untuk diketahui saksi

maupun polisi.

Anggota-anggota masyarakat sendiri sering bertindak sedemikian rupa yang bersifat mengundang para perampok, penjambret dan pencopet. Penjambretan dan pencopetan biasanya tidak menimbulkan kerugian pada tubuh korban tetapi dalam keadaan tertentu dapat dengan cepat berubah menjadi perampokan dengan kekerasan.

Oleh: Drs. Achmad Turan

Hal-hal yang mengundang perampokan dan pencopetan.



Seseorang yang membawa dompet pada saku belakang celananya secara menyolok, menonjol keluar apalagi jika sebagian daripada isinya keluar, sehingga tukang copet amatir sekalipun dapat menjadikannya sebagai korban.



Seseorang yang membawa tas yang tidak ditutup atau dikunci, isinya dan dompet uangnya dapat dengan mudah terlihat dan diambil, terutama jika tas tersebut diletakkan begitu saja sementara si pembawa berbelanja.



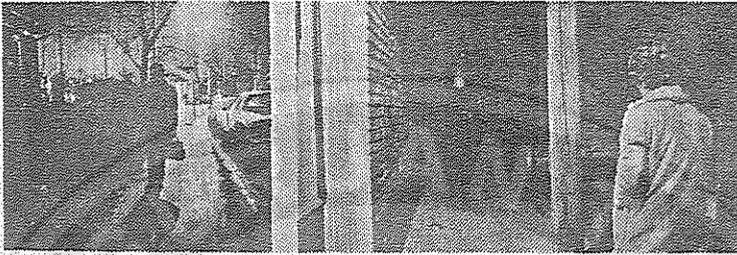
Seseorang yang secara menyolok menghitung uangnya di tempat umum terutama dalam jumlah yang besar.



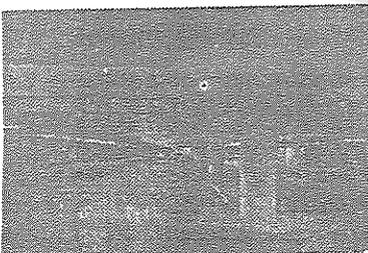
Kaum wanita sering membawa tas mereka dengan cara menjinjing sehingga dapat dengan mudah dirampas oleh para penjambret.



Jika seorang wanita bermaksud menaiki lift dan di dalamnya ternyata sudah ada seorang laki, wanita tersebut akan memasuki keadaan yang penuh risiko dengan kemungkinan menjadi sasaran kejahatan.



Seseorang yang berjalan sendirian, di tempat sepi dan gelap merupakan sasaran yang paling baik bagi kejahatan. Jika ia melewati deretan mobil yang sedang parkir maka deretan mobil tersebut merupakan tempat yang paling baik bagi para penjahat untuk menanti mangsanya dan dapat melakukan pendadakan serta dengan mudah dapat melarikan diri.



Tempat-tempat pemberhentian bus dan parkir kendaraan yang sudah sepi terutama pada malam hari merupakan tempat yang paling aman bagi kegiatan para penjahat.

CUPLIKAN IPTEKPOL

PUSAT PENGENDALIAN LALU-LINTAS KOTA TOKYO

Kepolisian Metropolitan Tokyo dalam usahanya menciptakan keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu-lintas dilengkapi dengan peralatan teknologi canggih berupa Sistem Pengendalian dan Pengawasan lalu-lintas (Tokyo Traffic Control dan Surveillance System). Berada dalam suatu gedung khusus dengan peralatan komputerais, baik menggunakan radio, TV, HT maupun dengan telepon, sistem ini berhubungan langsung dengan satu-an-satuan operasional di lapangan.

Sebanyak 5.400 lokasi rawan lalu-lintas dikontrol dengan peralatan komputer dengan bantuan kamera TV mendeteksi setiap gangguan yang terjadi. Sebuah peta jalan seluruh kota Tokyo dalam ukuran besar kurang lebih 15 X 10 meter dibuat secara elektronik dan komputerais dihubungkan dengan sekitar 5.400 alat deteksi tersebut di atas.

Fungsi dari sistem Pengendalian dan Pengawas Lalu-lintas ini adalah.

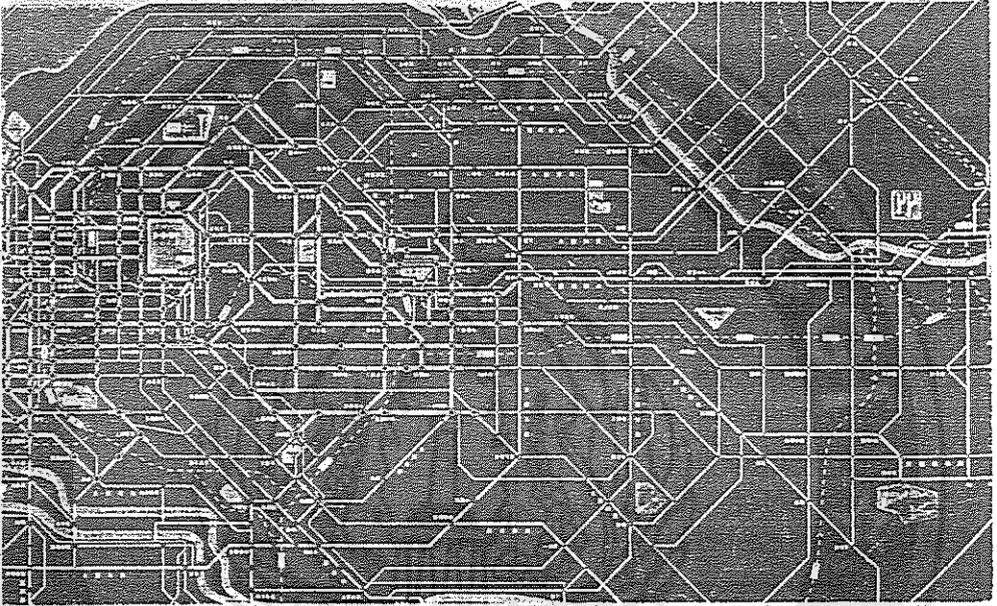
- Pengawasan Lalu-lintas melalui alat deteksi.
- Memberikan informasi lalu-lintas kepada penduduk.
- Instruksi kepada petugas Kepolisian.
- Sentralisasi tanda-tanda lampu lalu-lintas.

Gambaran mengenai sistem ini antara lain sebagai berikut:

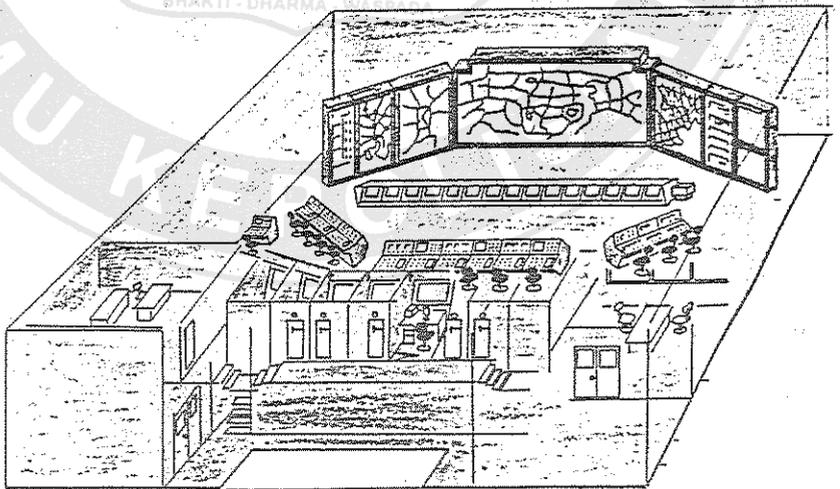
- Peta dinding komputerais yang mengendalikan 456 persimpangan.
- Pengendalian 4635 lampu lalu-lintas.
- Unit deteksi kendaraan sebanyak 4983 unit.
- Kamera CCTV sebanyak 47 unit.
- TV monitor 18 unit.
- Komputer tingkat tinggi 1 unit.
- Komputer tingkat rendah 15 unit.
- Mini komputer 22 unit.

Drs. Tjuk Sugiarso.

Susunan ruangan seperti tersebut di bawah ini.



Peta dinding yang komputerais yang meliputi seluruh jalan-jalan di Kota Tokyo.



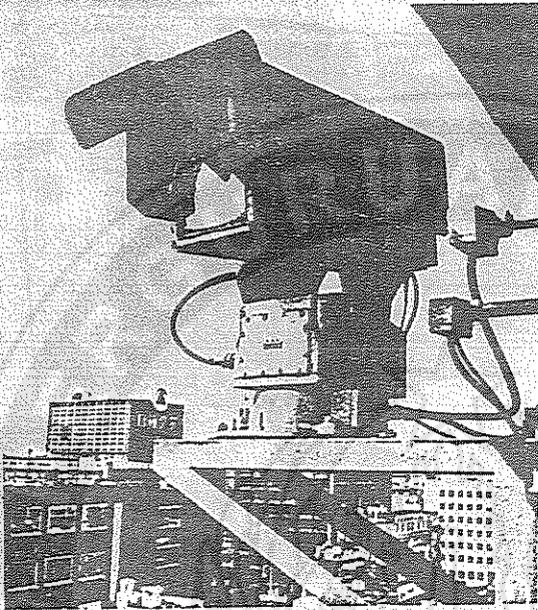
Denah salah satu ruangan dari Pusat Pengendalian Lalu-lintas.



Salah satu Petugas Polisi sedang menggunakan alat komunikasi dalam ruangan Pusat Pengendalian Lalu-lintas.

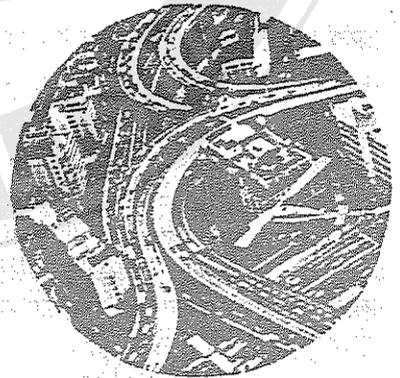


Studio pemancar radio untuk menyiarkan keadaan lalu-lintas yang dapat diterima pesawat radio penduduk baik di mobil-mobil maupun di rumah-rumah.



Kamera TV Remote control untuk meliput keadaan lalu-lintas. Kamera ini dihubungkan dengan layar televisi di ruang pusat pengendali lalu-lintas. Ditempatkan di atas persimpangan-persimpangan atau jalur-jalur yang mempunyai arus padat.

PIAKTI - DHARMA - WASPADA



Keadaan jalan-jalan yang ada di Kota Tokyo, dilihat dari udara.